



Gagasan Integrasi Eko-Teologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama: Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Ismail Suardi Wekke¹, Ipri Yanti²

^{1,2}Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan, Indonesia
email: iswekke@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :
02/01/2026
Disetujui :
10/01/2026
Dipublikasikan :
19/01/2026

ABSTRAK

Krisis ekologi global yang ditandai dengan perubahan iklim, kepunahan biodiversitas, dan degradasi lahan menuntut reposisi peran pendidikan agama. Selama ini, pendidikan agama cenderung berfokus pada dimensi eskatologis dan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, sementara hubungan horizontal dengan alam sering kali terabaikan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai eko-teologi dalam kurikulum pendidikan keagamaan sebagai upaya mitigasi kerusakan lingkungan. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa literasi lingkungan yang berakar pada nilai religiusitas memiliki daya ikat moral yang lebih kuat dibandingkan pendekatan sekuler. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa reinterpretasi teks suci yang berwawasan lingkungan dan implementasi model pembelajaran berbasis proyek ekologis (*Green Pedagogy*) merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter *eco-citizenship*. Rekomendasi penelitian ini mendorong perlunya reformasi kurikulum yang mengarusutamakan etika lingkungan dalam setiap jenjang pendidikan keagamaan agar agama mampu menjawab tantangan krisis bumi secara konkret.

Kata Kunci: Eko-teologi, Pendidikan agama, Karakter peduli lingkungan, *Green pedagogy*, *Eco-citizenship*, Kurikulum terintegrasi

ABSTRACT

The global ecological crisis, characterized by climate change, biodiversity extinction, and land degradation, demands a repositioning of the role of religious education. Religious education has tended to focus on eschatological dimensions and vertical relationships between humans and God, while horizontal relationships with nature are often neglected. This article aims to explore the integration of eco-theological values into religious education curricula as an effort to mitigate environmental damage. Through qualitative methods with a literature study approach and content analysis, this research found that environmental literacy rooted in religious values has a stronger moral binding force compared to secular approaches. The discussion results show that environmentally conscious reinterpretation of sacred texts and the implementation of ecological project-based learning models (Green Pedagogy) are effective strategies in forming eco-citizenship character. This research recommends the need for curriculum reform that mainstreams environmental ethics at every level of religious education so that religion can concretely address the challenges of the earth's crisis.

Keywords: *Eco-theology, Religious education, Environmental care character, Green pedagogy, Eco-citizenship, Integrated curriculum*



©2022 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dengan uang dan sistem keuangan. Salah satu manifestasi paling revolusioner dari transformasi ini adalah kemunculan Bitcoin pada tahun 2009, sebuah mata uang kripto yang diciptakan oleh individu atau kelompok anonim bernama Satoshi Nakamoto. Bitcoin tidak hanya menawarkan alternatif terhadap sistem keuangan konvensional, tetapi juga memperkenalkan paradigma baru tentang desentralisasi, transparansi, dan kedaulatan finansial individu. Dalam satu dekade terakhir, Bitcoin telah berevolusi dari eksperimen teknologi menjadi kelas aset yang diperdagangkan secara global dengan kapitalisasi pasar mencapai ratusan miliar dolar Amerika Serikat.

Generasi Z, yang didefinisikan sebagai kelompok demografis yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z adalah native digital yang terbiasa dengan teknologi sejak usia dini, memiliki akses instan terhadap informasi melalui internet, dan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi teknologi termasuk dalam bidang keuangan. Karakteristik ini membuat Generasi Z memiliki hubungan yang unik dengan Bitcoin dan aset kripto lainnya. Bagi mereka, investasi di Bitcoin bukan hanya tentang mencari keuntungan finansial, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi identitas, partisipasi dalam gerakan sosial desentralisasi, dan cara untuk mencapai kebebasan finansial di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Namun, karakteristik fundamental Bitcoin yang paling menonjol sekaligus paling kontroversial adalah volatilitasnya yang ekstrem. Harga Bitcoin dapat mengalami kenaikan atau penurunan puluhan persen dalam hitungan hari, bahkan jam. Pada tahun 2017, Bitcoin mengalami lonjakan harga dari sekitar 1.000 dolar AS pada awal tahun menjadi hampir 20.000 dolar AS pada Desember, hanya untuk kemudian jatuh kembali ke sekitar 3.000 dolar AS pada tahun 2018. Pada tahun 2021, Bitcoin kembali mencatat rekor tertinggi sepanjang masa di kisaran 69.000 dolar AS sebelum kembali terkoreksi tajam. Pola volatilitas ekstrem ini terus berulang, menciptakan siklus euforia dan kepanikan yang intens di kalangan investor.

Volatilitas ekstrem Bitcoin menciptakan dilema fundamental: di satu sisi, fluktuasi harga yang dramatis menawarkan peluang keuntungan yang sangat besar dalam waktu singkat, sesuatu yang sangat menarik bagi investor muda yang mencari pertumbuhan modal cepat. Di sisi lain, volatilitas yang sama juga membawa risiko kerugian substansial yang dapat menghapus seluruh investasi dalam periode yang singkat. Pertanyaan krusial yang muncul adalah: apakah Bitcoin, dengan karakteristik volatilitas ekstremnya, masih layak dijadikan instrumen investasi, khususnya bagi Generasi Z yang umumnya memiliki pengalaman investasi terbatas dan modal yang relatif kecil?

Pertanyaan ini menjadi semakin relevan mengingat semakin banyaknya platform perdagangan kripto yang mudah diakses, kampanye pemasaran agresif dari berbagai bursa kripto, dan narasi viral di media sosial tentang kesuksesan finansial cepat melalui investasi Bitcoin. Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) sangat kuat di kalangan Generasi Z, di mana melihat teman atau influencer mendapatkan keuntungan besar dari Bitcoin dapat mendorong keputusan investasi yang impulsif tanpa pemahaman memadai tentang risiko yang terlibat.

Lebih jauh lagi, konteks ekonomi makro global turut mempengaruhi daya tarik Bitcoin sebagai instrumen investasi. Kebijakan moneter ultra-longgar yang diterapkan oleh bank sentral di berbagai negara pasca krisis keuangan 2008 dan selama pandemi COVID-19, yang mengakibatkan suku bunga rendah dan pencetakan uang masif, telah mendorong inflasi dan menurunkan daya beli mata uang fiat. Dalam konteks ini, Bitcoin sering dipromosikan sebagai "emas digital" atau lindung nilai terhadap inflasi karena suplainya yang terbatas hanya 21 juta koin. Narasi ini sangat menarik bagi Generasi Z

yang khawatir tentang masa depan finansial mereka di tengah ketidakpastian ekonomi dan sistem pensiun yang semakin tidak memadai.

Namun, argumentasi Bitcoin sebagai lindung nilai inflasi masih diperdebatkan. Data historis menunjukkan bahwa korelasi antara Bitcoin dengan inflasi tidak konsisten, dan dalam beberapa periode, Bitcoin justru bergerak sejalan dengan aset berisiko tinggi seperti saham teknologi, mengindikasikan bahwa Bitcoin lebih berfungsi sebagai aset spekulatif daripada penyimpan nilai yang stabil. Ketidakjelasan fundamental ini menambah kompleksitas dalam mengevaluasi kelayakan Bitcoin sebagai instrumen investasi jangka panjang.

Aspek regulasi juga menjadi faktor krusial yang mempengaruhi volatilitas Bitcoin dan risiko investasi. Pengumuman kebijakan pemerintah atau regulasi baru terkait kripto dapat menyebabkan pergerakan harga yang dramatis. Sebagai contoh, ketika China mengumumkan pelarangan penambangan Bitcoin pada tahun 2021, harga Bitcoin langsung terjun bebas. Sebaliknya, ketika negara seperti El Salvador mengadopsi Bitcoin sebagai alat pembayaran resmi, harga mengalami kenaikan. Ketidakpastian regulasi ini menciptakan risiko tambahan yang sulit diprediksi dan dikuantifikasi, terutama bagi investor ritel seperti Generasi Z.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif tentang volatilitas Bitcoin dan relevansinya sebagai instrumen investasi bagi Generasi Z. Tujuan spesifik penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan volatilitas ekstrem pada harga Bitcoin; (2) menganalisis perilaku dan motivasi investasi Generasi Z dalam memilih Bitcoin sebagai instrumen investasi; (3) mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan Bitcoin dalam konteks profil risiko Generasi Z; (4) mengkaji implikasi volatilitas Bitcoin terhadap strategi manajemen portofolio bagi investor muda; dan (5) merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan literasi keuangan digital dan perlindungan investor dalam ekosistem kripto.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika investasi kripto di kalangan Generasi Z, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan regulasi yang lebih efektif, program edukasi keuangan yang lebih relevan, dan strategi investasi yang lebih bijaksana. Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang perlunya kerangka regulasi yang melindungi investor muda tanpa menghambat inovasi. Bagi praktisi keuangan dan educator, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan program literasi keuangan digital. Bagi Generasi Z sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih seimbang tentang peluang dan risiko investasi Bitcoin.

LITERATURE REVIEW

Konsep Volatilitas dalam Aset Keuangan

Volatilitas merupakan konsep fundamental dalam teori keuangan yang mengukur tingkat fluktuasi atau variabilitas harga suatu aset dalam periode waktu tertentu. Secara teknis, volatilitas sering diukur menggunakan standar deviasi dari tingkat pengembalian aset. Volatilitas tinggi mengindikasikan bahwa harga aset dapat berubah secara dramatis dalam periode waktu singkat, baik ke arah positif maupun negatif, sementara volatilitas rendah mengindikasikan perubahan harga yang relatif stabil dan dapat diprediksi.

Dalam teori portofolio modern yang dikembangkan oleh Harry Markowitz, volatilitas dianggap sebagai proksi utama untuk risiko. Semakin tinggi volatilitas suatu aset, semakin tinggi pula risiko yang terkait dengan investasi pada aset tersebut. Namun, dalam kerangka Capital Asset Pricing Model, hubungan antara risiko dan return bersifat positif, yang berarti aset dengan volatilitas lebih tinggi seharusnya menawarkan ekspektasi return yang lebih tinggi sebagai kompensasi atas risiko tambahan yang ditanggung investor.

Bitcoin menunjukkan karakteristik volatilitas yang jauh melebihi aset keuangan konvensional. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa volatilitas tahunan Bitcoin dapat mencapai 80-100 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan saham (15-20 persen), emas (10-15 persen), atau mata uang fiat utama (5-10 persen). Volatilitas ekstrem ini menciptakan dinamika investasi yang sangat berbeda dan memerlukan pendekatan manajemen risiko yang khusus.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Bitcoin

Literatur akademis dan industri telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap volatilitas ekstrem Bitcoin. Pertama, likuiditas pasar yang masih relatif terbatas dibandingkan dengan pasar keuangan tradisional. Meskipun volume perdagangan Bitcoin telah meningkat signifikan, kapitalisasi pasar Bitcoin masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan aset tradisional seperti emas atau saham perusahaan besar. Likuiditas yang terbatas membuat harga Bitcoin lebih rentan terhadap pergerakan order besar, di mana transaksi dalam jumlah besar dapat menyebabkan perubahan harga yang signifikan.

Kedua, sentimen pasar dan psikologi investor memainkan peran yang sangat dominan dalam pergerakan harga Bitcoin. Tidak seperti saham perusahaan yang memiliki fundamental seperti laporan keuangan, pendapatan, dan arus kas yang dapat dianalisis, Bitcoin tidak memiliki fundamental tradisional yang jelas. Nilai Bitcoin sangat bergantung pada persepsi kolektif tentang nilai masa depannya, yang sangat dipengaruhi oleh narasi media, opini influencer, dan sentimen umum di media sosial. Fenomena ini menciptakan siklus self-fulfilling prophecy di mana sentimen positif mendorong pembelian yang meningkatkan harga, yang selanjutnya memperkuat sentimen positif, dan sebaliknya untuk sentimen negatif.

Ketiga, ketidakpastian regulasi merupakan sumber volatilitas yang signifikan. Pengumuman kebijakan baru dari pemerintah atau regulator, baik yang bersifat mendukung maupun restriktif, dapat menyebabkan pergerakan harga yang dramatis. Ketidadaan kerangka regulasi yang jelas dan konsisten di tingkat global menciptakan lingkungan yang tidak pasti bagi investor dan berkontribusi terhadap volatilitas harga.

Keempat, faktor teknis seperti halving Bitcoin, yaitu peristiwa di mana reward untuk mining Bitcoin dipotong menjadi setengah yang terjadi setiap empat tahun sekali, telah dikaitkan dengan siklus harga Bitcoin. Teori supply-demand menunjukkan bahwa pengurangan laju penambahan supply Bitcoin dapat menciptakan tekanan ke atas pada harga jika demand tetap atau meningkat. Pola historis menunjukkan bahwa Bitcoin cenderung mengalami bull market dalam periode 12-18 bulan setelah halving event.

Kelima, aktivitas spekulatif dan perdagangan derivatif turut memperkuat volatilitas. Ketersediaan produk leverage tinggi seperti futures dan perpetual swaps memungkinkan trader untuk mengambil posisi dengan modal yang jauh lebih kecil dari nilai eksposur sebenarnya. Liquidation cascade, di mana penurunan harga memicu likuidasi posisi leverage yang selanjutnya memperkuat penurunan harga, merupakan fenomena yang sering terjadi di pasar kripto dan berkontribusi terhadap volatilitas ekstrem.

Karakteristik dan Perilaku Investasi Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik demografis dan psikografis yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya dalam konteks perilaku keuangan dan investasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung lebih percaya pada teknologi, lebih terbuka terhadap inovasi finansial, dan lebih skeptis terhadap institusi keuangan tradisional dibandingkan generasi sebelumnya.

Salah satu karakteristik kunci Generasi Z adalah digital nativity mereka. Tumbuh dengan akses ke smartphone dan internet sejak usia dini, Generasi Z sangat nyaman dengan teknologi digital dan

cenderung lebih cepat mengadopsi platform dan layanan digital termasuk dalam bidang keuangan. Platform investasi digital yang user-friendly dengan antarmuka yang intuitif sangat menarik bagi Generasi Z, yang menghargai kemudahan akses dan kontrol langsung atas portofolio investasi mereka.

Generasi Z juga menunjukkan preferensi untuk pembelajaran mandiri melalui konten digital. Mereka cenderung mencari informasi tentang investasi melalui YouTube, TikTok, Instagram, dan platform media sosial lainnya, daripada melalui konsultan keuangan tradisional atau lembaga pendidikan formal. Sementara ini memberdayakan mereka dengan akses terhadap informasi yang luas, ini juga membawa risiko karena kualitas informasi di media sosial sangat bervariasi dan sering kali bias atau tidak akurat.

Dari perspektif psikologis, Generasi Z menunjukkan tolerance terhadap risiko yang lebih tinggi dalam investasi dibandingkan generasi sebelumnya, setidaknya dalam tahap awal kehidupan finansial mereka. Kombinasi dari optimisme tentang masa depan, waktu yang panjang untuk pemulihan dari kerugian, dan eksposur terhadap narasi kesuksesan cepat di media sosial membuat Generasi Z lebih bersedia untuk berinvestasi di aset berisiko tinggi seperti Bitcoin.

Namun, perlu dicatat bahwa toleransi risiko yang tinggi ini tidak selalu didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang risiko yang sebenarnya. Berbagai survei menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z tertarik pada investasi kripto, banyak yang memiliki pemahaman terbatas tentang teknologi blockchain, fundamental aset kripto, dan mekanisme yang mendasari pergerakan harga. Kesenjangan antara toleransi risiko yang tinggi dengan pemahaman yang terbatas ini menciptakan kerentanan terhadap kerugian finansial yang signifikan.

Bitcoin sebagai Kelas Aset: Perspektif Teoritis

Perdebatan tentang klasifikasi Bitcoin sebagai kelas aset masih berlangsung dalam literatur akademis dan praktik industri. Beberapa perspektif yang berbeda telah diajukan untuk memahami posisi Bitcoin dalam spektrum aset investasi.

Perspektif pertama melihat Bitcoin sebagai mata uang digital atau medium of exchange. Dalam perspektif ini, nilai Bitcoin berasal dari fungsinya sebagai alat pembayaran yang terdesentralisasi, efisien untuk transaksi lintas batas, dan tidak tergantung pada otoritas sentral. Namun, volatilitas ekstrem Bitcoin membuat fungsi ini sulit terealisasi dalam praktik, karena tidak ada pihak yang ingin menerima atau melakukan pembayaran dengan aset yang nilainya dapat berubah drastis dalam waktu singkat.

Perspektif kedua melihat Bitcoin sebagai penyimpan nilai atau "emas digital". Argumen ini didasarkan pada kelangkaan Bitcoin yang supply-nya dibatasi secara matematis hanya 21 juta koin, mirip dengan kelangkaan emas sebagai logam mulia. Proponents perspektif ini berpendapat bahwa Bitcoin dapat berfungsi sebagai lindung nilai terhadap inflasi dan devaluasi mata uang fiat. Namun, data empiris belum konsisten mendukung argumen ini, dengan korelasi antara Bitcoin dan inflasi yang bervariasi tergantung periode waktu yang dianalisis.

Perspektif ketiga, yang mungkin paling sesuai dengan realitas saat ini, melihat Bitcoin sebagai aset spekulatif. Dalam perspektif ini, nilai Bitcoin terutama didorong oleh ekspektasi tentang apresiasi harga di masa depan, bukan oleh utility atau cash flow yang dihasilkan aset tersebut. Karakteristik ini membuat Bitcoin lebih mirip dengan collectibles atau speculation-driven assets daripada investment-grade assets dalam pengertian tradisional.

Manajemen Risiko dalam Investasi Kripto

Literatur tentang manajemen risiko dalam investasi kripto masih berkembang, namun beberapa prinsip fundamental dapat diadaptasi dari teori manajemen risiko tradisional. Diversifikasi portofolio tetap menjadi prinsip dasar yang relevan. Mengingat volatilitas ekstrem Bitcoin, alokasi yang terlalu besar terhadap aset ini dapat mengekspos portofolio pada risiko yang tidak proporsional. Berbagai advisor keuangan merekomendasikan bahwa alokasi terhadap Bitcoin dan aset kripto seharusnya tidak melebihi 5-10 persen dari total portofolio investasi, tergantung pada profil risiko investor.

Prinsip kedua adalah pentingnya horizon investasi jangka panjang. Data historis menunjukkan bahwa meskipun Bitcoin mengalami volatilitas ekstrem dalam jangka pendek, holders jangka panjang (lebih dari 4 tahun) secara historis telah mengalami return positif. Strategi "HODL" (Hold On for Dear Life) yang populer di komunitas kripto mencerminkan filosofi ini, meskipun perlu dicatat bahwa past performance tidak menjamin future results.

Prinsip ketiga adalah pentingnya due diligence dan continuous education. Investor perlu memahami tidak hanya aspek teknis dari Bitcoin dan blockchain, tetapi juga dinamika pasar, faktor-faktor yang mempengaruhi harga, dan risiko-risiko spesifik seperti risiko teknologi, risiko keamanan, dan risiko regulasi. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan keputusan investasi yang suboptimal atau panik selling pada saat pasar mengalami koreksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka komprehensif untuk menganalisis volatilitas Bitcoin dan relevansinya sebagai instrumen investasi bagi Generasi Z. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam tentang fenomena kompleks yang melibatkan aspek ekonomi, teknologi, psikologi, dan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi: (1) artikel jurnal akademis dari database seperti JSTOR, ScienceDirect, dan Google Scholar yang membahas topik cryptocurrency, volatilitas aset, perilaku investasi generasi muda, dan manajemen risiko; (2) laporan riset dari lembaga keuangan dan konsultan manajemen terkemuka seperti McKinsey, Deloitte, dan PwC tentang tren investasi kripto dan perilaku Generasi Z; (3) whitepaper dan publikasi teknis tentang Bitcoin dan teknologi blockchain; (4) data historis harga Bitcoin dan statistik pasar dari platform seperti CoinMarketCap dan TradingView; (5) survei dan studi empiris tentang perilaku investor kripto; serta (6) publikasi dari regulator dan otoritas keuangan tentang kebijakan terkait aset kripto.

Kriteria seleksi sumber literatur mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, kebaruan informasi terutama untuk data empiris mengingat dinamika pasar kripto yang sangat cepat, serta kedalaman dan ketelitian analisis. Prioritas diberikan pada sumber-sumber yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan kondisi pasar terkini, meskipun beberapa sumber klasik tetap digunakan untuk fondasi teoretis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, termasuk faktor-faktor volatilitas Bitcoin, karakteristik perilaku investasi Generasi Z, dan dinamika risiko-return dalam investasi kripto. Kedua, analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan karakteristik Bitcoin dengan aset investasi tradisional dalam hal volatilitas, likuiditas, dan profil risiko-return. Ketiga, sintesis dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris guna membangun pemahaman komprehensif tentang kelayakan Bitcoin sebagai instrumen investasi bagi Generasi Z.

Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai jenis sumber data dan perspektif yang berbeda untuk memverifikasi konsistensi temuan. Keterbatasan metodologis penelitian ini termasuk ketiadaan data primer dari investor Generasi Z Indonesia secara

langsung, yang membuat penelitian ini lebih bersifat eksploratif dan teoretis. Penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris kuantitatif akan bermanfaat untuk memvalidasi temuan-temuan dari kajian pustaka ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Volatilitas Bitcoin: Analisis Empiris dan Pola Historis

Analisis terhadap data historis harga Bitcoin sejak pertama kali diperdagangkan pada tahun 2010 hingga saat ini mengungkapkan pola volatilitas yang ekstrem dan siklikal. Bitcoin telah mengalami setidaknya empat siklus bull-bear market yang sangat dramatis, dengan bull market yang ditandai oleh kenaikan harga ratusan hingga ribuan persen, diikuti oleh bear market dengan penurunan 70-80 persen dari puncak harga.

Siklus pertama terjadi pada tahun 2011-2012, di mana Bitcoin naik dari sekitar 1 dolar AS menjadi 31 dolar AS, sebelum terkoreksi kembali ke sekitar 2 dolar AS. Siklus kedua pada 2013-2015 melihat Bitcoin mencapai 1.100 dolar AS sebelum jatuh ke 200 dolar AS. Siklus ketiga pada 2017-2018 mencatat puncak di 19.000 dolar AS sebelum turun ke 3.000 dolar AS. Siklus terakhir pada 2020-2022 mencapai puncak tertinggi sepanjang masa di 69.000 dolar AS sebelum mengalami koreksi berat ke sekitar 15.000 dolar AS pada akhir 2022.

Pola siklus ini menunjukkan beberapa karakteristik yang konsisten. Pertama, setiap bull market cenderung terjadi sekitar 12-18 bulan setelah event halving Bitcoin. Hal ini konsisten dengan teori supply-demand di mana peng

urangan laju penambahan supply menciptakan supply shock yang mendorong harga naik jika demand tetap atau meningkat. Kedua, puncak setiap siklus cenderung semakin tinggi dalam nilai absolut, mengindikasikan adopsi dan kapitalisasi pasar yang terus meningkat. Ketiga, durasi bear market cenderung lebih panjang dari bull market, dengan periode konsolidasi yang dapat berlangsung 1-2 tahun sebelum siklus berikutnya dimulai.

Volatilitas intra-day dan intra-week Bitcoin juga sangat tinggi. Analisis menunjukkan bahwa pergerakan harga 5-10 persen dalam satu hari adalah hal yang biasa terjadi, dan pergerakan 20-30 persen dalam satu minggu juga sering terjadi selama periode volatilitas tinggi. Karakteristik ini sangat berbeda dari aset tradisional di mana pergerakan sekitar 2-3 persen dalam sehari sudah dianggap signifikan.

Motivasi dan Perilaku Investasi Generasi Z dalam Bitcoin

Kajian terhadap literatur dan survei menunjukkan bahwa motivasi Generasi Z berinvestasi di Bitcoin bersifat multidimensional, mencakup aspek finansial, psikologis, dan ideologis. Secara finansial, daya tarik utama Bitcoin adalah potensi keuntungan yang sangat besar dalam waktu relatif singkat. Narasi tentang early adopters yang menjadi jutawan atau bahkan miliarder dari investasi Bitcoin menciptakan aspirasi kuat di kalangan Generasi Z yang ingin mencapai kebebasan finansial lebih cepat.

Aspek psikologis yang berperan termasuk FOMO yang sangat kuat ketika melihat Bitcoin mengalami rally harga. Media sosial memperkuat efek ini dengan algoritma yang cenderung menampilkan konten tentang kesuksesan investasi kripto, menciptakan bias konfirmasi dan ilusi bahwa investasi Bitcoin adalah jalan cepat menuju kekayaan. Fenomena echo chamber di komunitas kripto juga memperkuat sentimen positif dan menurunkan sensitivitas terhadap risiko.

Dari aspek ideologis, sebagian Generasi Z tertarik pada filosofi desentralisasi yang ditawarkan Bitcoin. Dalam konteks ketidakpercayaan terhadap institusi keuangan tradisional yang dianggap gagal selama krisis keuangan 2008, Bitcoin menawarkan alternatif sistem keuangan yang tidak tergantung pada bank sentral atau pemerintah. Nilai-nilai seperti transparansi blockchain, kontrol individu atas

aset sendiri (self-custody), dan resistensi terhadap sensor resonan dengan aspirasi generasi yang menghargai otonomi dan skeptis terhadap otoritas terpusat.

Namun, analisis juga mengungkapkan kelemahan signifikan dalam perilaku investasi Generasi Z. Survei menunjukkan bahwa mayoritas investor muda kripto memiliki pemahaman terbatas tentang fundamental Bitcoin, teknologi blockchain, atau analisis fundamental dan teknikal. Banyak yang membuat keputusan investasi berdasarkan tips dari media sosial atau mengikuti influencer tanpa melakukan riset independen. Fenomena "aping in" atau masuk posisi investasi secara impulsif tanpa analisis memadai adalah hal yang umum.

Evaluasi Risiko: Apakah Bitcoin Layak untuk Generasi Z?

Evaluasi kelayakan Bitcoin sebagai instrumen investasi bagi Generasi Z memerlukan analisis komprehensif terhadap profil risiko-return dalam konteks karakteristik demografis dan finansial generasi ini. Beberapa dimensi perlu dipertimbangkan.

Dari perspektif toleransi risiko, Generasi Z umumnya memiliki horizon investasi yang panjang karena masih di awal karir profesional mereka. Waktu yang panjang ini secara teoretis memungkinkan mereka untuk menanggung volatilitas jangka pendek dan memulihkan diri dari kerugian potensial. Namun, hal ini hanya berlaku jika mereka memiliki sumber pendapatan yang stabil dan tidak menginvestasikan dana yang dibutuhkan untuk kebutuhan jangka pendek.

Realitasnya, banyak Generasi Z yang berinvestasi di Bitcoin menggunakan dana yang seharusnya dialokasikan untuk emergency fund atau kebutuhan dasar. Survei menunjukkan bahwa sebagian investor muda bahkan menggunakan pinjaman atau kartu kredit untuk berinvestasi di kripto, sebuah praktik yang sangat berbahaya mengingat tidak ada jaminan return dan risiko likuidasi yang tinggi.

Dari perspektif diversifikasi, prinsip dasar manajemen portofolio menyatakan bahwa tidak lebih dari 5-10 persen dari total aset investasi seharusnya dialokasikan pada aset berisiko sangat tinggi seperti Bitcoin. Namun, data menunjukkan bahwa banyak investor Generasi Z mengalokasikan proporsi yang jauh lebih besar, bahkan ada yang menempatkan seluruh atau mayoritas saving mereka di Bitcoin. Konsentrasi risiko seperti ini dapat mengakibatkan kerugian finansial yang devastating ketika pasar mengalami bear cycle.

Analisis risiko-return historis menunjukkan bahwa meskipun Bitcoin memberikan return yang sangat tinggi dalam jangka panjang bagi early holders, performa tergantung sangat kuat pada timing masuk pasar. Investor yang masuk pada puncak bull market dan dipaksa keluar selama bear market dapat mengalami kerugian 70-80 persen. Tanpa disiplin untuk hold melalui volatilitas dan tanpa pemahaman tentang siklus pasar, risiko kerugian permanen sangat tinggi.

Risiko non-finansial juga perlu dipertimbangkan. Stres psikologis dari menonton portofolio turun drastis dapat mempengaruhi kesehatan mental, terutama bagi individu muda yang mungkin belum memiliki resilience emosional yang cukup. Kasus-kasus ekstrem di mana investor mengalami depresi atau bahkan bunuh diri akibat kerugian investasi kripto telah terdokumentasi, meskipun ini adalah kasus outlier.

Implikasi Regulasi dan Perlindungan Investor

Lanskap regulasi Bitcoin dan aset kripto di berbagai negara masih sangat heterogen dan terus berkembang. Beberapa negara seperti El Salvador telah mengadopsi Bitcoin sebagai legal tender, sementara negara lain seperti China telah melarang semua aktivitas terkait kripto. Mayoritas negara berada di tengah-tengah spektrum ini, dengan pendekatan regulasi yang masih dalam proses pembentukan.

Di Indonesia, regulasi kripto masih dalam tahap pengembangan. Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi) telah menetapkan bahwa aset kripto dapat diperdagangkan sebagai komoditas, namun tidak dapat digunakan sebagai alat pembayaran. Hal ini memberikan kejelasan legal untuk trading kripto, namun masih banyak aspek yang belum ter-regulasi dengan baik, seperti perlindungan konsumen, mekanisme penyelesaian sengketa, dan standar keamanan platform exchange.

Ketiadaan regulasi yang komprehensif menciptakan risiko tambahan bagi investor ritel, terutama Generasi Z yang mungkin kurang berpengalaman. Kasus-kasus platform exchange yang bangkrut atau melakukan penipuan telah menyebabkan kerugian miliaran dolar secara global. Tanpa skema perlindungan investor yang memadai seperti insurance atau compensation schemes, investor yang kehilangan dana akibat kegagalan platform tidak memiliki recourse yang efektif.

Kebutuhan akan regulasi yang melindungi investor tanpa menghambat inovasi menjadi tantangan bagi pembuat kebijakan. Beberapa elemen yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka regulasi yang efektif termasuk: persyaratan lisensi dan standar operasional untuk platform trading kripto, requirement untuk disclosure yang transparan tentang risiko, mekanisme dispute resolution, larangan praktik manipulatif seperti wash trading dan pump-and-dump schemes, serta program edukasi investor yang mandatory.

Rekomendasi Strategi Investasi untuk Generasi Z

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap volatilitas Bitcoin dan karakteristik Generasi Z, beberapa rekomendasi strategi dapat dirumuskan untuk membantu investor muda membuat keputusan yang lebih informed dan prudent.

Pertama, prinsip "only invest what you can afford to lose" harus menjadi pedoman utama. Mengingat volatilitas ekstrem dan risiko kerugian total yang ada, dana yang diinvestasikan di Bitcoin seharusnya merupakan dana yang kehilangannya tidak akan mengganggu stabilitas keuangan jangka pendek. Emergency fund untuk 3-6 bulan pengeluaran harus diprioritaskan sebelum mempertimbangkan investasi di aset berisiko tinggi.

Kedua, diversifikasi tetap menjadi prinsip fundamental yang relevan. Alokasi ke Bitcoin dan aset kripto seharusnya hanya merupakan bagian kecil dari portofolio yang terdiversifikasi, dengan mayoritas aset dalam instrumen yang lebih stabil seperti reksa dana indeks, obligasi, atau deposito. Pendekatan "core-satellite" di mana Bitcoin menjadi komponen satellite yang kecil dalam portofolio dapat menjadi strategi yang bijaksana.

Ketiga, strategi Dollar Cost Averaging (DCA) dapat menjadi pendekatan yang lebih prudent dibandingkan lump-sum investment. Dengan membeli Bitcoin secara berkala dalam jumlah tetap, investor dapat mengurangi risiko timing pasar yang buruk dan memanfaatkan volatilitas untuk rata-rata harga pembelian. Strategi ini juga memiliki benefit psikologis dengan mengurangi kecemasan tentang "timing the market."

Keempat, edukasi berkelanjutan sangat penting. Investor harus berkomitmen untuk terus mempelajari tentang teknologi blockchain, analisis fundamental kripto (seperti on-chain metrics), analisis teknikal, serta mengikuti perkembangan regulasi dan makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga Bitcoin. Menggunakan sumber informasi yang kredibel dan beragam, bukan hanya mengandalkan media sosial, adalah kunci untuk membuat keputusan yang informed.

Kelima, mengembangkan disiplin emosional dan strategi exit yang jelas sebelum masuk investasi. Menentukan target profit dan cut-loss level sebelumnya dapat membantu menghindari keputusan emosional selama periode volatilitas tinggi. Strategi "take profit gradually" ketika harga naik dan

"rebalance" ketika alokasi Bitcoin menjadi terlalu besar dalam portofolio dapat membantu mengunci keuntungan sambil tetap mempertahankan exposure.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis secara komprehensif volatilitas Bitcoin dan relevansinya sebagai instrumen investasi bagi Generasi Z. Temuan utama menunjukkan bahwa Bitcoin memang menawarkan potensi keuntungan yang sangat menarik dengan return historis yang tinggi dalam jangka panjang, namun hal ini disertai dengan volatilitas ekstrem yang menciptakan risiko kerugian substansial, terutama bagi investor yang tidak memahami dinamika pasar dan tidak memiliki strategi manajemen risiko yang memadai.

Bagi Generasi Z, daya tarik Bitcoin tidak hanya terletak pada aspek finansial tetapi juga pada dimensi ideologis dan psikologis. Nilai-nilai desentralisasi, otonomi finansial, dan partisipasi dalam gerakan teknologi yang transformatif resonan dengan aspirasi generasi ini. Namun, antusiasme ini perlu diimbangi dengan pemahaman realistis tentang risiko dan pendekatan investasi yang lebih berhati-hati.

Jawaban terhadap pertanyaan judul penelitian ini—"Apakah Bitcoin Masih Layak sebagai Instrumen Investasi di Tengah Volatilitas Ekstrem?"—adalah nuanced. Bitcoin dapat menjadi komponen yang layak dalam portofolio investasi yang terdiversifikasi, namun hanya jika: (1) investor memahami dan dapat menanggung risiko volatilitas ekstrem; (2) alokasi dibatasi pada proporsi kecil dari total portofolio; (3) investasi dilakukan dengan dana yang tidak dibutuhkan untuk kebutuhan jangka pendek; (4) investor berkomitmen pada horizon investasi jangka panjang; dan (5) keputusan investasi didasarkan pada riset dan analisis, bukan spekulasi atau FOMO.

Untuk Generasi Z khususnya, yang sering kali memiliki pengalaman investasi terbatas dan modal yang relatif kecil, risiko Bitcoin mungkin terlalu tinggi jika tidak didekati dengan strategi yang prudent. Prioritas seharusnya diberikan pada membangun fondasi keuangan yang solid melalui emergency fund, mengurangi utang, dan membangun saving konsisten, sebelum mengalokasikan dana signifikan ke aset berisiko sangat tinggi seperti Bitcoin.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran regulasi dan edukasi. Pembuat kebijakan perlu mengembangkan kerangka regulasi yang melindungi investor ritel tanpa menghambat inovasi. Program literasi keuangan digital perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal untuk membekali generasi muda dengan pemahaman yang memadai tentang investasi kripto, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan finansial yang informed.

Keterbatasan penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif yang membatasi generalisasi kuantitatif, serta ketiadaan data primer dari investor Generasi Z Indonesia. Penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed-method yang mengombinasikan analisis kuantitatif terhadap data harga dan survei empiris terhadap perilaku investor muda Indonesia akan memberikan insight yang lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Baur, D. G., Hong, K., & Lee, A. D. (2018). Bitcoin: Medium of exchange or speculative assets? *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 54, 177-189.
- Corbet, S., Lucey, B., Urquhart, A., & Yarovaya, L. (2019). Cryptocurrencies as a financial asset: A systematic analysis. *International Review of Financial Analysis*, 62, 182-199.
- Dyhrberg, A. H. (2016). Bitcoin, gold and the dollar—A GARCH volatility analysis. *Finance Research Letters*, 16, 85-92.
- Gandal, N., & Halaburda, H. (2016). Can we predict the winner in a market with network effects? Competition in cryptocurrency market. *Games*, 7(3), 16.
- Glaser, F., Zimmermann, K., Haferkorn, M., Weber, M. C., & Siering, M. (2014). Bitcoin-asset or currency? Revealing users' hidden intentions. *ECIS 2014 Proceedings*.

- Katsiampa, P. (2017). Volatility estimation for Bitcoin: A comparison of GARCH models. *Economics Letters*, 158, 3-6.
- Nakamoto, S. (2008). Bitcoin: A peer-to-peer electronic cash system. *Decentralized Business Review*.
- Phillip, A., Chan, J., & Peiris, S. (2018). A new look at Cryptocurrencies. *Economics Letters*, 163, 6-9.
- Pieters, G., & Vivanco, S. (2017). Financial regulations and price inconsistencies across Bitcoin markets. *Information Economics and Policy*, 39, 1-14.
- Urquhart, A. (2016). The inefficiency of Bitcoin. *Economics Letters*, 148, 80-82.
- Yermack, D. (2015). Is Bitcoin a real currency? An economic appraisal. In *Handbook of Digital Currency* (pp. 31-43). Academic Press.